

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Kebutuhan daging sapi masyarakat Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 529.000 ton, pada tahun 2014 naik 8% menjadi 590.000 ton dan permintaan ini semakin meningkat menjadi 639.000 ton pada tahun 2015 (BPS, 2015). Namun, sejauh ini Indonesia belum mampu menyuplai semua kebutuhan daging sapi tersebut. Untuk mewujudkan swasembada daging sapi, diperlukan peningkatan populasi sapi potong dengan cara meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan calon induk sapi dalam jumlah besar. Untuk mendukung peningkatan populasi tersebut peranan teknologi harus lebih dioptimalkan.

Hastuti (2008) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Indonesia antara lain adalah masih rendahnya produktifitas dan mutu genetik ternak. Salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas biologik ternak lokal Indonesia melalui teknologi pemuliaan yaitu dengan IB yang hasilnya relatif cepat dan cukup memuaskan.

Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, berarti bahwa usaha ternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien (Alim dan Nurlina, 2007).

Hastuti (2008) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi *akseptor*, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi berahi oleh para peternak dan ketrampilan inseminator. Susilawati (2011) menyatakan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan IB adalah ternak betina itu sendiri, ketrampilan inseminator dalam mendeposisikan semen, ketepatan waktu IB, deteksi berahi, *handling* semen dan kualitas semen terutama motilitas *pasca thawing* atau *post thawing motility* (PTM). Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan (Hastuti dkk., 2008).

Susilo (2005) menyatakan bahwa produktivitas sapi potong dapat ditingkatkan dengan cara memperbaiki efisiensi reproduksi. Tinggi rendahnya efisiensi reproduksi ternak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: angka kebuntingan (*conception rate*); angka kawin per kebuntingan (*service per conception*); angka kelahiran (*calving rate*) (Ihsan dan Wahjuningsih, 2011).

Inseminasi buatan di Kabupaten Tapanuli Selatan dimulai sejak tahun 2008, tetapi perkembangannya lambat karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang IB. Kabupaten Tapanuli Selatan ini terdiri dari 14 kecamatan dengan 3 Pos IB yang terdapat di Kecamatan Angkola Timur, Angkola Sangkunur dan Batang Angkola, tetapi sekarang yang aktif hanya dua yaitu di Kecamatan Angkola Timur dan Angkola Sangkunur karena di Kecamatan Batang Angkola masyarakat disana lebih memilih melakukan perkawinan ternaknya secara alami dari pada buatan. Dalam pelaksanaan program IB di Kabupaten Tapanuli Selatan banyak ditemui kendala-

kendala seperti peternak yang masih menggunakan cara tradisional, kurangnya perhatian terhadap induk ternak, dan sulitnya sarana transportasi menuju lokasi peternakan yang cukup jauh dari Pos IB Kabupaten Tapanuli Selatan dengan kondisi jalan yang berbatu dan berlubang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat penelitian berjudul **“Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Pada Sapi Bali dan PO di Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2013-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan pada sapi Bali dan PO di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2013-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada sapi Bali dan PO di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2013-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum serta informasi mengenai efisiensi reproduksi sapi Bali dan PO dalam rangka pengembangan produksi dan populasi sapi potong di Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.5 Hipotesis

Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan di Kabupaten Tapanuli Selatan pada sapi Bali lebih tinggi dibandingkan sapi PO dan tingkat keberhasilan tahun 2014 lebih tinggi dari tahun 2013.